

BAB I PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Matematika merupakan ilmu pengetahuan yang mempelajari struktur yang abstrak dan pola hubungan yang ada didalamnya. Belajar matematika adalah belajar konsep, struktur konsep dan mencari hubungan antar konsep dan strukturnya. Ciri untuk ini harus diketahui oleh guru sekolah dasar sehingga para guru dapat membelajarkan matematika dengan tepat, mulai dari konsep – konsep sederhana sampai yang kompleks.

Matematika sebagai salah satu bidang studi yang diajarkan di lembaga pendidikan formal merupakan salah satu bagian penting dalam upaya meningkatkan mutu pendidikan. Pelajaran matematika adalah suatu pelajaran yang berhubungan dengan banyak konsep. Konsep merupakan ide abstrak yang dengannya kita dapat mengelompokkan obyek-obyek kedalam contoh atau bukan contoh. Konsep-konsep dalam matematika memiliki keterkaitan satu dengan yang lainnya. Saling keterkaitannya antar konsep materi satu dan yang lainnya merupakan bukti akan pentingnya pemahaman konsep matematika. Karenanya, siswa belum bisa memahami suatu materi jika belum memahami materi sebelumnya atau materi prasyarat dari materi yang akan pelajari (Novitasari, 2016).

Matematika dikatakan sebagai sumber bagi ilmu lainnya berarti banyak ilmu yang penemuan dan pengembangannya tergantung dari matematika, sehingga mata pelajaran matematika sangat bermanfaat bagi peserta didik sebagai ilmu dasar untuk penerapan di bidang lain (Kamarullah, 2017). Pentingnya matematika dalam pembelajaran mulai dari jenjang sekolah dasar sampai perguruan tinggi adalah untuk mengembangkan daya nalar kemampuan berpikir siswa (Somawati, 2018).

Oleh karena itu matematika menjadi mata pelajaran yang diberikan kepada semua jenjang dimulai dari sekolah dasar untuk membekali siswa dengan kemampuan berfikir logis, analitis, sistematis, kritis, dan kreatif, serta kemampuan

bekerja sama. Hal ini karena matematika sebagai sumber ilmu lain, dengan kata lain banyak ilmu yang penemuan dan pengembangannya tergantung dari matematika, sehingga mata pelajaran matematika sangat bermanfaat bagi peserta didik sebagai ilmu dasar untuk penerapan di bidang lain. Selain itu juga siswa diharapkan agar dapat mencapai tujuan dari pembelajaran matematika itu sendiri, seperti yang tercantum dalam Permendiknas Nomor 23 Tahun 2006. Begitu pentingnya peranan matematika dalam kehidupan tidak didukung dengan fakta yang terjadi di lapangan. Saat ini, khususnya di Indonesia, prestasi belajar matematika siswa sekolah menengah masih tergolong rendah (Shalihah,D.,dkk, 2015).

Sehingga dapat dikatakan bahwa matematika adalah suatu ilmu yang membuat manusia dapat berpikir berdasarkan logika. Manfaat Matematika dalam kehidupan sehari – hari adalah : 1) melatih kesabaran, 2) melatih kecermatan dan ketelitian dalam mengerjakan soal – soal matematika, 3) melatih cara berpikir, 4) menjadi dasar ilmu lain, 5) melatih kedisiplinan diri (Yudha, 2019).

Tujuan umum pembelajaran matematika meliputi aspek – aspek yang harus ditekankan pada peserta didik yakni diantaranya : 1) memahami konsep matematika, 2) menggunakan penalaran pada pola dan sifat, 3) memecahkan masalah yang meliputi kemampuan memahami masalah, merancang model matematika, menyelesaikan model dan menafsirkan solusi yang diperoleh; 4) mengkomunikasikan gagasan dengan simbol, tabel, diagram, atau media lain untuk memperjelas keadaan atau masalah; 5) memiliki sikap menghargai kegunaan matematika dalam kehidupan sehari – hari (Mariam, 2019). Oleh karena itu, siswa diharapkan dapat memiliki kemampuan pemahaman konsep matematis dalam pembelajaran matematika.

Pembelajaran pemahaman merupakan pembelajaran untuk berpikir tingkat tinggi. Dengan demikian kemampuan pemahaman merupakan bagian pembelajaran matematika abad 21. Pemahaman adalah tingkat kemampuan yang mengharapkan teste (responden) mampu memahami arti atau konsep, situasi serta fakta yang diketahuinya. Pemahaman konsep merupakan dasar dari pemahaman prinsip dan teori-teori, sehingga untuk memahami prinsip dan teori terlebih dahulu siswa harus memahami konsep-konsep yang menyusun prinsip dan teori

tersebut, karena itu hal yang sangat fatal apabila siswa tidak memahami konsep-konsep matematika.

Pentingnya pemahaman konsep tidak sejalan dengan kualitas kemampuan pemahaman konsep yang sesungguhnya. Kenyataan menunjukkan prestasi matematika siswa Indonesia masih tergolong rendah. TIMSS (*Trends in International Mathematics and Sciences Study*) sebagai suatu studi internasional dalam bidang matematika dan sains yang dilaksanakan untuk mengetahui dan mendapatkan informasi mengenai pencapaian prestasi matematika dan sains di negara-negara peserta melaporkan di tahun 2015, skor rata-rata prestasi matematika kelas 8 siswa Indonesia menduduki peringkat 45 dari 50 negara peserta. PISA (*Programme Internationale for Student Assessment*) yang merupakan suatu bentuk evaluasi kemampuan dan pengetahuan dalam bidang matematika, sains, dan bahasa pada tahun 2015, ranking Indonesia untuk matematika adalah 64 dari 70 negara (OECD, 2015). Hasil studi TIMSS dan PISA menunjukkan rendahnya kemampuan siswa di Indonesia dalam penguasaan pengetahuan konsep dan menyelesaikan soal-soal nonrutin. Hal tersebut sejalan dengan studi yang dilakukan oleh Arcat (2017) yang menyebutkan bahwa kemampuan pemahaman konsep siswa disalah satu sekolah tergolong rendah.

Namun, kenyataan dilapangan belumlah sesuai dengan apa yang diharapkan, pembelajaran matematika masih cenderung berorientasi pada buku teks, menyajikan materi, memberikan contoh – contoh soal dan meminta siswa mengerjakan contoh soal dan membahasnya secara individu tidak ada berdiskusi sesama teman. Pembelajaran seperti ini tentunya kurang dapat memacu atau mengembangkan kemampuan pemahaman konsep matematis pada siswa. Sebab, saat siswa diberikan soal yang berbeda sedikit dengan apa yang dicontohkan guru tentunya siswa akan merasa kebingungan dan kesulitan dalam menyelesaikan tugasnya karena dalam pengerjaannya individu tidak bisa berdiskusi dengan teman lainnya untuk penyelesaian suatu soal yang diberikan guru kepada murid.

Pada sekolah MAS PAB 2 HELVETIA di kelas X belum pernah dilakukan uji kemampuan pemahaman konsep matematis pada siswanya. Penilaian kognitif yang dilakukan di MAS PAB 2 HELVETIA, bentuk soal yang biasa disajikan dan belum sepenuhnya mengarah ke bentuk soal pemahaman konsep matematis.

Dengan demikian perlu adanya uji kemampuan pemahaman konsep pada siswa untuk mengasah kemampuan pemahaman konsep matematis siswa.

Tabel 1.1 Data Observasi Awal Kemampuan Pemahaman Konsep Matematis Siswa

| No | Nilai | Kelas X MIA-1 | Persentase | Keterangan |
|--------|----------|---------------|------------|---|
| 1 | 80 – 100 | 1 | 3% | Siswa yang lulus sebesar 14% (5 siswa) |
| 2 | 60 – 79 | 4 | 11% | |
| 3 | 40 – 59 | 31 | 86% | Siswa yang tidak lulus sebesar 86% (31 siswa) |
| 4 | 20 – 39 | - | - | |
| 5 | 0 – 19 | - | - | |
| Jumlah | | 36 | 100% | |

Berdasarkan data yang diperoleh, pada tabel 1.1 terlihat hanya 5 siswa yang mencapai nilai lulus pada materi Sistem Persamaan Linear Dua Variabel, sedangkan siswa yang tidak lulus berjumlah 31 siswa. Dengan ini, dapat disimpulkan bahwa kemampuan pemahaman konsep matematis pada siswa kelas X di kelas MIA-1 masih sangat kurang. Hal ini dapat dilihat dari jawaban siswa yang belum bisa menuliskan apa yang diketahui dan ditanya dari soal tersebut, siswa belum mampu untuk menyatakan ulang sebuah konsep, siswa juga belum mampu mengklasifikasikan objek menurut sifat tertentu sesuai dengan konsepnya juga tidak dapat memberikan contoh dan bukan contoh serta tidak dapat menggunakan, memanfaatkan dan memilih prosedur suatu operasi tertentu. Dari hasil observasi yang dilakukan peneliti, dapat disimpulkan bahwa kemampuan pemahaman konsep matematika pada siswa masih sangat rendah.

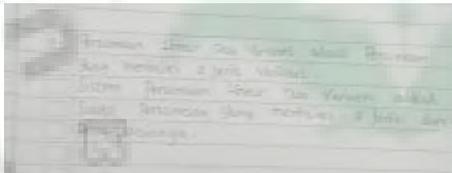
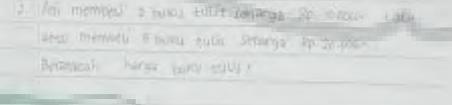
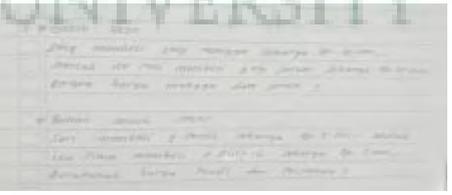
Berikut ini adalah soal yang diberikan kepada siswa antara lain.

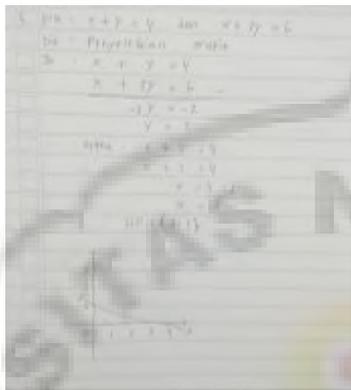
1. Jelaskan perbedaan dari persamaan linier dua variabel dan sistem persamaan linier dua variabel!
2. Buatlah soal cerita dalam kehidupan sehari-hari yang berkaitan dengan sistem persamaan linier dua variabel!
3. Buatlah sebuah contoh dan bukan contoh permasalahan dalam kehidupan sehari-hari yang berkaitan dengan sistem persamaan linier dua variabel!

4. Pada hari minggu zedani pergi berbelanja perlengkapan sekolah yaitu buku tulis dan pensil di Toko Budi Makmur Zedani membeli 4 buah buku tulis dan 2 buah pensil dengan harga Rp.13.000 ternyata pada saat pembayaran zedani bertemu dengan Yasmin yang juga membeli 3 buah buku tulis dan sebuah pensil dengan harga Rp. 9.000. Selesaikan dengan metode penyelesaian sistem persamaan linier dua variabel. Tentukan harga masing-masing buku tulis dan pensil!

Berikut ini jawaban yang diperoleh dari hasil observasi berupa tes awal kemampuan pemahaman konsep matematis siswa kelas X MIA-1 MAS PAB 2 Helvetia.

Tabel 1.2 Hasil Kerja Siswa dengan Kemampuan Pemahaman Konsep Matematis Rendah

| No Soal | Hasil Kerja Siswa | Keterangan |
|---------|---|--|
| 1 |  <p>Gambar 1.1 Jawaban siswa dengan indikator menyatakan ulang sebuah konsep yang rendah</p> | <p>Pada gambar 1.1 di samping, ide matematika siswa telah muncul namun masih melakukan beberapa kesalahan. Siswa juga belum mampu untuk menyatakan ulang sebuah konsep sistem persamaan linier dua variabel dengan definisi dan konsep yang dimiliki oleh sebuah objek dengan tepat.</p> |
| 2 |  <p>Gambar 1.2 Jawaban siswa dengan indikator mengklasifikasikan objek menurut sifat tertentu sesuai dengan konsepnya yang rendah</p> | <p>Pada gambar 1.2 di samping, ide matematika siswa telah muncul namun belum dapat menganalisis suatu objek dan mengklasifikasikannya menurut sifat-sifat atau ciri-ciri sistem persamaan linier dua variabel tetapi tidak sesuai dengan konsepnya.</p> |
| 3 |  <p>Gambar 1.3 Jawaban siswa dengan indikator memberikan contoh dan bukan contoh yang</p> | <p>Pada gambar 1.3 di samping, ide matematika siswa telah muncul namun belum mampu untuk memberikan contoh dan bukan contoh sesuai dengan konsep sistem persamaan linier dua variabel yang dimiliki objek serta pengembangannya belum tepat.</p> |

| | | |
|---|---|--|
| | rendah | |
| 4 |  <p>Gambar 1.4 Jawaban siswa dengan indikator menggunakan, memanfaatkan dan memilih prosedur suatu operasi tertentu yang rendah</p> | <p>Pada gambar 1.4 di samping, ide matematika siswa telah muncul namun belum mampu untuk menyajikan konsep sistem persamaan linier dua variabel dalam berbagai bentuk representasi matematis seperti menggunakan, memanfaatkan dan memilih prosedur penyelesaian sistem persamaan linier dua variabel dengan benar serta masih melakukan beberapa kesalahan operasi matematis.</p> |

Kenyataan tersebut didukung oleh data hasil wawancara peneliti dengan ibu Anita M Nur S.Pd. sebagai guru matematika di MAS PAB 2 HELVETIA yang menyatakan bahwa kegiatan proses belajar mengajar Matematika di sekolah ini lebih cenderung menggunakan metode ceramah dan belum pernah menggunakan metode lain dalam proses pembelajaran dan belum pernah mencoba untuk menggunakan metode lain dalam proses pembelajaran. Proses pembelajaran yang berlangsung masih berpusat ke guru (*Teacher Centered*), karena kurang efektifnya kegiatan belajar mengajar disaat pandemi Covid-19 yang mengharuskan pembelajaran tatap muka harus dibatasi yang seharusnya setiap kali pertemuan alokasi waktunya ialah 2 x 45 menit tetapi untuk sekarang hanya 30 menit maka dari itu banyak perencanaan yang tidak sesuai dengan proses pembelajaran karena proses pembelajaran disaat pandemi Covid-19 sangat dibatasi untuk keamanan dan kenyamanan pembelajaran.

Melalui wawancara dengan guru tersebut diketahui bahwa dalam pelaksanaan proses pembelajaran selama ini masih berpusat pada guru (*Teacher Centered*) dan tak sedikit siswa yang beranggapan bahwa matematika adalah mata pelajaran tersulit diantara mata pelajaran lainnya yang diajarkan di sekolah. Terlihat pada saat pemberian tes awal terhadap siswa untuk melakukan observasi.

Ketertarikan siswa pada pembelajaran matematika sangat rendah. Peneliti juga menemukan berdasarkan hasil observasi dan wawancara bahwa guru lebih banyak berperan dalam proses pembelajaran karena pembelajaran dilakukan masih terpusat pada guru (*teacher centered*) sehingga siswa kurang aktif dan terlibat dalam kegiatan pembelajaran matematika. Lalu kurangnya penggunaan metode pembelajaran atau mencoba menggunakan suatu metode pembelajaran dalam proses pembelajaran. Adapun metode yang sering digunakan oleh guru tersebut yaitu metode ceramah. Dalam metode ceramah siswa menjadi kurang aktif dan menganggap guru sebagai sumber utama dalam pembelajaran, karena siswa hanya fokus mendengarkan penjelasan dari guru sehingga siswa cenderung pasif dan rasa ingin tahu yang dimiliki oleh siswa menjadi kurang. Alasan guru menggunakan metode tersebut dikarenakan saat melakukan penyampaian materi bisa menjadi lebih cepat, singkat dan efisien dengan waktu mengajar yang sedikit atau dibatasi. Sehingga aspek dalam indikator kemampuan pemahaman konsep tidak dapat dicapai oleh siswa, seperti a) kemampuan dalam memahami konsep matematis dengan menggunakan bahasa sendiri, b) mengidentifikasi data dan memilih informasi yang relevan untuk memahami suatu konsep matematis, c) menyajikan konsep secara matematis, d) menggunakan pendekatan dan metode pemahaman konsep, e) membuat dan menafsirkan model matematis dari suatu konsep matematis, f) mampu berdiskusi, memberi dan menerima suatu pendapat tentang pemahaman konsep yang sedang dikerjakan, g) mampu menjelaskan konsep matematika dengan menggabungkan beberapa pendapat dari teman lainnya dan membuat kesimpulan dari pemahaman konsep tersebut, h) dan mampu menyelesaikan konsep matematis yang tidak rutin lainnya.

Rendahnya kemampuan pemahaman konsep matematis siswa, bisa disebabkan oleh beberapa faktor, baik itu faktor eksternal guru maupun faktor internal siswa (Amintoko, 2017). Faktor eksternal yang berasal dari luar diri siswa, seperti metode atau strategi pembelajaran. Sementara itu faktor internal yang berasal dari dalam diri siswa, seperti emosi dan sikap terhadap matematika. Oleh karenanya, guru haruslah dapat memilih model pembelajaran yang tepat untuk dapat meningkatkan kemampuan pemahaman konsep matematis siswa.

Solusi dari permasalahan pada proses pembelajaran yang terjadi adalah dengan menciptakan proses pembelajaran yang efektif juga menyenangkan (Dewi Hikmah Marisda 2019), yaitu dengan menerapkan model pembelajaran yang dapat mengaktifkan pembelajaran. Salah satunya dengan menerapkan model pembelajaran *Think Talk Write (TTW)*.

Oleh karena itu perlu adanya model pembelajaran alternatif yang dapat meningkatkan kemampuan pemahaman konsep matematis pada siswa. Model pembelajaran *Cooperative Learning* atau dapat dikenal dengan pembelajaran kooperatif yang menjadi salah satu solusi yang tepat dalam meningkatkan kemampuan pemahaman konsep matematis siswa agar siswa lebih mudah memahami konsep matematis. Model pembelajaran kooperatif tipe *Think Talk Write (TTW)* merupakan model pembelajaran kooperatif yang dimulai dengan berfikir melalui bahan bacaan (menyimak, mengkritis, dan alternatif solusi), hasil bacaanya dikomunikasikan dengan presentasi, dan diskusi, kemudian membuat laporan hasil presentasi.

Model pembelajaran *Think Talk Write* adalah salah satu model pembelajaran yang dapat memberikan kesempatan seluas-luasnya kepada siswa untuk belajar mandiri dalam pembelajaran dan juga dapat mengakomodasi kepentingan untuk mengkolaborasikan pengembangan diri siswa. Diantara tipe dari model pembelajaran adapun salah satunya yaitu tipe *Think Talk Write (TTW)*. Model pembelajaran tipe *TTW* pada dasarnya dibangun melalui berpikir, berbicara, dan menulis. Model pembelajaran kooperatif tipe *think talk write (TTW)* memiliki alur pembelajaran yang dimulai dari keterlibatan siswa dalam berfikir atau berdialog dengan dirinya sendiri setelah proses membaca (*think*), selanjutnya berbicara dan membagi ide dengan teman sekelompoknya (*talk*), sebelum menulis (*write*). Suasana ini lebih efektif jika dilakukan dengan 3-5 siswa perkelompok (Mulyani, 2019).

Model ini diawali dengan peserta didik membaca materi yang sudah dikemas dengan pendekatan konstruktivis untuk memahami konsepnya (*think*) melalui indikator dari pemahaman konsep yaitu menyatakan ulang sebuah konsep yang sesuai definisi dan konsep esensial yang dimiliki oleh sebuah objek dengan

tepat, kemudian peserta didik mengomunikasikan untuk mendapatkan kesamaan pemahamannya (*talk*) dengan cara menggunakan, memanfaatkan dan memilih prosedur suatu operasi tertentu dalam bentuk representasi matematis sebagai suatu algoritma pemahaman konsep, dan akhirnya diskusi serta negosiasi, peserta didik menuliskan hasil pemikirannya dalam bentuk rangkuman (*write*) melalui indikator pemahaman konsep dari mengklasifikasikan objek menurut sifat dan ciri tertentu sesuai konsepnya serta memberikan contoh dan bukan contoh dengan konsep yang dimiliki objek. Penjabaran tersebut dapat menguatkan model kooperatif tipe *Think Talk Write (TTW)* merupakan model alternatif yang cocok digunakan dalam meningkatkan kemampuan pemahaman konsep matematis siswa.

Perkembangan pendidikan selalu berkaitan dengan perkembangan teknologi. Era pendidikan ini memiliki ciri pemanfaatan teknologi digital dalam proses pembelajaran. Salah satu teknologi digital yang digunakan adalah komputer. Pemanfaatan teknologi menggunakan komputer merupakan salah satu solusi untuk meningkatkan keaktifan dan kreativitas siswa. Penggunaan komputer sangat mendukung proses pembelajaran khususnya matematika.

Annajmi (2019) menyatakan bahwa mendesain perangkat pembelajaran sebagai media dalam proses pembelajaran adalah bagian penting yang perlu dilakukan untuk membuat pembelajaran yang efektif dan efisien. Hal ini didukung bahwa inovasi pembelajaran dengan berbantuan komputer sangat baik dalam pembelajaran matematika. Salah satu aplikasi yang dapat dimanfaatkan sebagai media pembelajaran matematika adalah software Geogebra.

Menurut Japa (2017) menyatakan sistem media geogebra merupakan bentuk implementasi pembelajaran yang memanfaatkan teknologi dan tidak dibatasi oleh ruang dan waktu. Adanya geogebra ini dapat memberikan nuansa baru untuk mendorong proses pembelajaran matematika yang lebih baik. Geogebra juga pilihan yang tepat untuk berbagai macam presentasi dari objek matematika karena geogebra adalah software geometri dinamis yang membantu membentuk titik, garis, dan semua bentuk lengkungan. Dengan menggunakan media pembelajaran tersebut diharapkan kemampuan pemahaman konsep matematis peserta didik akan menjadi lebih baik.

Berdasarkan uraian yang telah dikemukakan di atas, peneliti tertarik untuk menerapkan model pembelajaran *Think Talk Talk (TTW)* berbantuan Geogebra dalam pembelajaran matematika dengan melaksanakan penelitian yang berjudul : **“Penerapan Model Pembelajaran *Think Talk Talk (TTW)* Berbantuan Geogebra Untuk Meningkatkan Kemampuan Pemahaman Konsep Matematis Siswa di Kelas X MAS PAB 2 HELVETIA”**.

1.2 Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan di atas, maka beberapa permasalahan yang dapat diidentifikasi adalah sebagai berikut :

1. Kemampuan pemahaman konsep matematis siswa kelas X MIA-1 MAS PAB 2 HELVETIA sebesar 84% masih memperoleh nilai dibawah 70.
2. Matematika dianggap sebagai pelajaran yang sulit dan tidak menarik bagi siswa kelas XMIA-1 MAS PAB 2 HELVETIA
3. Pembelajaran matematika yang dilakukan di kelas XMIA-1 MAS PAB 2 HELVETIA belum pernah menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe *Think Talk Write (TTW)*.
4. Keterlibatan siswa kelas XMIA-1 MAS PAB 2 HELVETIA dalam proses pembelajaran matematika masih kurang.
5. Pembelajaran matematika yang dilakukan di kelas XMIA-1 MAS PAB 2 HELVETIA belum pernah menggunakan media pembelajaran geogebra.

1.3 Batasan Masalah

Disebabkan berbagai keterbatasan yang dimiliki peneliti baik dari segi waktu, wawasan, dan kemampuan, maka peneliti perlu membatasi masalah yang akan dibahas agar penelitian ini lebih spesifik dan terfokus mendapat sasaran yang tepat dan sesuai dengan harapan sebagai berikut :

1. Kemampuan pemahaman konsep matematis siswa kelas XMIA-1 MAS PAB 2 HELVETIA dalam proses pembelajaran masih rendah.
2. Proses pembelajaran yang berlangsung di kelas XMIA-1 MAS PAB 2 HELVETIA masih didominasi dengan model pembelajaran yang berpusat pada guru.

1.4 Rumusan Masalah

Berdasarkan batasan masalah di atas, maka perlu adanya suatu rumusan masalah yang akan memberikan arah penelitian. Adapun rumusan masalah yang akan dibahas dalam penelitian ini adalah sebagai berikut: Berdasarkan latar belakang masalah dapat diidentifikasi rumusan masalah sebagai berikut:

1. Bagaimana peningkatan kemampuan pemahaman konsep matematis pada siswa kelas XMIA-1 MAS PAB 2 HELVETIA dengan menggunakan model pembelajaran *Think Talk Write (TTW)*?
2. Bagaimana kesalahan kemampuan pemahaman konsep matematis siswa setelah menerapkan model pembelajaran *Think Talk Write (TTW)* di kelas XMIA-1 MAS PAB 2 HELVETIA?

1.5 Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah yang telah disebutkan, adapun tujuan penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui peningkatan kemampuan pemahaman konsep matematis pada siswa kelas XMIA-1 MAS PAB 2 HELVETIA dengan menggunakan model pembelajaran *Think Talk Write (TTW)*.
2. Untuk mengetahui kesalahan kemampuan pemahaman konsep matematis siswa dengan menerapkan model pembelajaran *Think Talk Write (TTW)* di kelas XMIA-1 MAS PAB 2 HELVETIA.

1.6 Manfaat Penelitian

Manfaat yang diharapkan dari penelitian ini secara teoritis dan praktis. Manfaat teoritis dari penelitian ini adalah agar siswa bisa menerapkan model pembelajaran *Think Talk Write (TTW)* dalam proses pembelajaran.

Manfaat praktis dalam penelitian ini adalah :

a. Bagi siswa

Dapat meningkatkan pemahan konsep matematika dalam proses pembelajaran dengan menggunakan metode pembelajaran *Think Talk Write* (TTW) karena belajar secara berkelompok dan saling menghargai pendapat satu smaas yang lain, sehingga dapat meningkatkan pengetahuan, minat, dan prestasi siswa pada materi Sistem Persamaan Linear Dua Variabel.

b. Bagi guru

Dapat dijadikan sebagai penambahan model pembelajaran dalam proses pembelajaran pada materi Sistem Persamaan Linear Dua Variabel.

c. Bagi peneliti

Dapat menambah pengetahuan dan wawasan pembelajaran dan lebih memahami konsep matematis dengan metode pembelajaran *Think Talk Write* (TTW) dan meningkatkan pemahaman konsep matematis pada materi Sistem Persamaan Dua Variabel.

d. Bagi peneliti lanjutan

Dapat dijadikan sebagai literatur dalam penelitian dan menambah wawasan serta keterampilan dalam melaksanakan penelitian ilmiah dan menjadi referensi untuk penambahan percobaan (observasi).

e. Bagi sekolah

Dapat mengetahui penerapan model pembelajaran *Think Talk Write* (TTW) dan dapat meningkatkan kemampuan pemahaman konsep matematis siswa dalam kegiatan pembelajaran matematika.

1.7 Defenisi Operasional

Untuk menghindari perbedaan penafsiran terhadap penggunaan istilah dalam penelitian yang akan dilakukan, berikut adalah definisi operasional pada variabel penelitian:

1. Pemahaman adalah kemampuan yang dimiliki oleh seseorang untuk memahami sesuatu setelah mengetahui yang telah dipelajari dan bisa

menerangkan kembali tentang sesuatu yang telah dipelajari itu dan bisa menerapkannya di kehidupan sehari-hari.

2. Konsep adalah sebuah pemikiran seseorang atau sekelompok yang telah direncanakan untuk merancang suatu hal yang ingin berjalan dengan baik agar bisa menerapkan suatu proses pembelajaran yang berkaitan juga berhasil dalam pengaplikasiannya pada kehidupan sehari-hari serta memudahkan dalam proses belajar mengajar.
3. Kemampuan pemahaman konsep matematis adalah suatu kemampuan siswa dalam memahami dalam memahami konsep-konsep yang telah dipelajari sebelumnya dengan indikator-indikator yang digunakan yaitu, (1) menyatakan ulang sebuah konsep, (2) mengklasifikasikan objek menurut sifat tertentu sesuai dengan konsepnya, (3) memberikan contoh dan bukan contoh dari konsep dan (4) menggunakan, memanfaatkan dan memilih prosedur suatu operasi tertentu.
4. Model pembelajaran adalah suatu rencana atau pola yang dapat digunakan untuk membentuk kurikulum (merencanakan pembelajaran dalam waktu jangka panjang), merancang bahan-bahan pembelajaran, dan membimbing pembelajaran di kelas atau yang lain.
5. Model pembelajaran *Think Talk Write (TTW)* adalah suatu model pembelajaran kooperatif dengan alur yang dimulai dari keterlibatan siswa dalam berpikir (*think*) atau berdialog dengan dirinya sendiri setelah proses membaca selanjutnya berbicara (*talk*) ketika berdiskusi dalam kelompok sebelum menulis (*write*) hal-hal yang telah dipelajari.

THE
Character Building
UNIVERSITY